

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE

Oleh : Tya Tira Febbyana Ari¹ Eko Sudjawoto²
Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkucecwara^{1,2}
E-mail : tyas@stie-mce.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel *financial distress* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan dengan tiga tahun periode 2017-2019 data tersebut didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan SPSS. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diukur dengan Altman Z-Score, variabel *sales growth* diukur menggunakan *Growth Opportunity*, dan *tax avoidance* diukur menggunakan CETR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (2) *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
Kata-kata Kunci : *Financial Distress, Sales Growth dan Tax Avoidance*

Abstract

This study aims to examine financial distress and sales growth variables against tax avoidance. The sampling technique in this study uses purposive sampling and obtained a sample of 15 companies with three years from the 2017-2019 period the data was obtained from the Indonesia Stock Exchange (BEI). The hypothesis in this study was tested using SPSS. In this study the financial distress variable was measured by the Altman Z-Score, the sales growth variable was measured using Growth Opportunity, and tax avoidance was measured using the CETR. The results showed that (1) financial distress has no effect on tax avoidance. (2) sales growth has no effect on tax avoidance.

Keywords : Financial Distress, Sales Growth and Tax Avoidance

1. Pendahuluan

Pendapatan pajak sangat berguna bagi negara sehingga pajak berguna untuk membiayai semua pengeluaran dan pembangunan negara. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 tahun 2007 pasal 21 pajak bersifat memaksa dan wajib bagi setiap warga negara oleh karena itu pendapatan pajak sangat penting bagi sebuah negara. Berdasarkan kementerian keuangan tahun 2019 tingkat kepatuhan pajak berada pada tingkat 72,92%, tingkat ini diketahui masih dibawah target

yang telah ditentukan oleh negara. Pada perusahaan sendiri pajak dianggap sebagai beban yang dapat menurunkan laba dari perusahaan itu sendiri. Untuk dapat mengatasi hal tersebut beberapa perusahaan yang ada di Indonesia menerapkan cara *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang sangat berguna untuk meminimalkan beban pajak didalam perusahaan. *Tax avoidance* menggunakan cela-cela peraturan dan undang-undang yang telah dibuat di setiap negara agar dapat menghindari beban pajak. *Tax avoidance*

juga dikatakan legal karena dalam tax avoidance tidak melanggar dalam ketentuan perpajakan melainkan menggunakan cela dalam ketentuan perpajakan dari setiap negara itu sendiri. Didalam penelitian ini menggunakan faktor faktor yang timbul di dalam perusahaan yang akan mengakibatkan tax avoidance dan berguna sebagai variabel dalam penelitian ini yang pertama adalah financial distress. Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, didalam kesulitan keuangan ini perusahaan akan mencari cara agar keluar dalam kondisi ini, dengan menggunakan tax avoidance perusahaan akan meminimalkan beban pajak dan dapat membantu dalam pengurangan beban pajak perusahaan. Kemudian faktor yang kedua adalah sales growth. Perusahaan dapat dikatakan tengah mengalami fase sales growth saat perusahaan tengah mengalami pertumbuhan penjualan yang sangat pesat, dengan adanya tax avoidance perusahaan akan mengakomendasikan labanya agar beban pajak yang ditanggung tidak akan naik contoh tax avoidance yang digunakan dalam perusahaan sales growth dengan cara memindahkan pendapatan penjualannya kepada negara tax heaven dengan cara ini perusahaan dapat menekan beban pajak yang di tanggung agar perusahaan dapat memiliki laba maxsimal. Menurut penelitian dari Ni Putu Devi Pratiwi, I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, dan I Made Sudiartana (2019) mengatakan bahwa financial distress berpengaruh negatif kemudian dalam penelitian terdahulu milik Calvin & I Made Sukartha (2015) memilih hasil bahwa sales growth berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Dari hasil tersebut

peneliti terdahulu tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan variabel tersebut. Selanjutnya tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) untuk menganalisi pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* (2) untuk menganalisis pengaruh sales growth terhadap tax avoidance.

2. Kajian Pustaka

2.1.Pajak

Soemitro (2011) pajak persenan atau imbalan publik atau rakyat terhadap perbenda haraan negara yang terikat oleh hukum yang secara wajib dilaporkan. Pajak adalah upah atau iuran rakyat terhadap negara yang dipaksakan dan diikat oleh hukum yang berguna untuk membiayai segala pengeluaran negara. Andriani (2013)

2.2.Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan metode penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan dapat meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Metode penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak melanggar peraturan dan legal karena metode ini memanfaatkan cela dari undangundang perpajakan. Ada beberapa faktor yang memotivasi perusahaan dalam melakukan tax avoidance dapat dilihat melalui : (1) kebijakan perpajakan, (2) undang-undang perpajakan, (3) administrasi perpajakan. Pengukuran tax avoidance dalam penelitian ini menggunakan alat ukur CETR.

2.3.Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan sedang mangalami kesulitan keuangan dalam pembayaran beban perusahaan, perusahaan

yang mengalami financial distress memiliki kondisi dimana kondisi tersebut mengarahkan perusahaan ke dalam kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami financial distress harus bisa keluar dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut agar perusahaan dapat beroperasi dengan normal. Menurut Gamayuni (2011) financial distress memiliki empat jenis: (1) economic failure, (2) business failure, (3) technical insolvency, (4) legal bankruptcy. Beberapa faktor penyebab terjadinya financial distress antara lain : (1) kasulitas arus kas, (2) besarnya jumlah utang, (3) kerugian kegiatan operasional. Menurut Yuliana (2020) terdapat indikator terjadinya financial distress : (1) kasulitas keuangan pada perusahaan, (2) penurunan proses industri, (3) rekrutasi secara mendadak, (4) pengurangan karyawan, (5) penurunan ukuran perusahaan, (6) pemotongan biaya biaya perusahaan, (7) penurunan cash flow, (8) pinjaman pihak ketiga. Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran financial distress menggunakan Altman Z-Score.

2.4. Sales Growth

Sales growth adalah sebuah pertumbuhan penjualan yang tengah dialami oleh sebuah perusahaan. Menurut Budiman dan Setiyono (2012). Pertumbuhan penjualan digunakan sebagai indikator perkembangan sebuah perusahaan yang akan berguna sebagai indikator penjualan dimasa yang akan datang atau masa depan. Faktor-faktor yang mempengaruhi sales growth seperti : (1) ukuran perusahaan, (2) kompetitor, (3) sasaran penjualan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur sales growth yaitu growth opportunity

3. Metodologi Penelitian

3.1. Jenis Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data sekunder data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara dan data sekunder tidak didapat melalui sumbernya langsung tetapi menggunakan media yang menjadi perantara.

3.2. Variabel dan Pengukuran

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa proksi pengukuran variabel sebagai berikut :

Variabel *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah metode penghindaran pajak yang menggunakan cela-cela hukum dari setiap negara dalam melakukan penghindaran pajak. Tax avoidance menggunakan alat ukur *cash effective tax rate* (CETR).

Variabel *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami penurunan keuangan atau kesulitan keuangan. Financial distress menggunakan alat ukur Altman Z-score.

Variabel *Sales Growth*

Sales growth adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami peningkatan penjualan. Variabel *sales growth* menggunakan alat ukur *growth opportunity*.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

dengan periode tahun 2017 hingga periode tahun 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sampel, purposive sampel dengan kriteria sebagai berikut : (1) perusahaan manufaktur sektor industri logam (2) perusahaan tersebut telah terdaftar di bursa efek Indonesia. (3) perusahaan yang tidak keluar dari BEI selama periode penelitian dan pengamatan. (4) perusahaan dengan laporan menggunakan mata uang rupiah. (5) memiliki data perusahaan yang lengkap sesuai variabel penelitian.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis Statistik

Analisis statistik digunakan untuk menganalisis data dengan hasil yang menggambarkan data yang terkumpul secara umum dengan bentuk tabel, grafik dan lain-lain yang disertai dengan perhitungan rata-rata data, nilai maksimum data, nilai minimum data dan standart deviasi

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan agar dapat mengetahui model regresi yang baik. Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai berikut : (1) uji normalitas. (2) uji multikolinearitas. (3) uji autokorelasi. (4) uji heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui hasil dari hipotesis yang telah dibuat. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji : (1) uji koefisien determinasi. (2) uji hipotesis t.

4. Hasil Penelitian dan Bahasan

Berdasarkan hasil olahan data diketahui variabel financial distress (X1) memiliki nilai

minimum sebesar -0.15017 dan nilai maksimum sebesar 3.91209. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata perusahaan melakukan tax avoidance sebesar 0.9348782 atau 93.4 %, variabel sales growth (X2) memiliki nilai minimum -3.53617 dan nilai maksimum 1.86078. Pada variabel tax avoidance (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0.00453 dan nilai maximum sebesar 2.51784. maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata perusahaan sebesar 0,9348782. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata nilai perusahaan kurang baik dikarenakan rata-rata nilai perusahaan < 1.

Berdasarkan Hasil uji normalitas pada model regresi financial distress (X1), dan sales growth (X2) dengan grafik P-Plot diperoleh hasil titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas

Berdasarkan Hasil uji multikolinieritas pada model, menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tolerance pada tabel financial distress memiliki nilai 0,938 dan VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi (X1) dan (X2) tidak terdapat multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji auto korelasi nilai Durbin Watson adalah 1,132 dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 sampel dan memiliki nilai batas bawah (dL) 1,4248 dan (dU) sebesar 1,6148. Uji Durbin Watson dilihat dengan ketentuan $dU < d < 4-dU$, sehingga diperoleh hasil $1,6148 > 1,132 < 2,3852$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara

variabel untuk menormalkan data dan menghilangkan auto korelasi diperlukan *cocheane orcutt* dengan hasil sebagai berikut :

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa (dw) menjadi 2.005 maka diperoleh perubahan hasil menjadi $1,6148 < 2,005 < 2,3852$. sehingga tidak terjadi eror dan tidak terdapat autokorelasi di dalam variabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi karena (dw) berada diantara nilai dU dan 4-dU.

Berdasarkan grafik scatterplot atau dari nilai prediksi dari Gambar 2. variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu (1) ZPRED. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. (2) Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedestisitas (Ghozali, 2016).

Berdasarkan nilai R square () sebesar 0,014 yang menjelaskan bahwa financial distress dan sales growth mampu menjelaskan variabilitas tax avoidance sebesar 14% sedangkan besar pengaruh terhadap tax avoidance yang ditimbulkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti adalah sebesar 86%.

Berdasarkan hasil olahan menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai konstan sebesar 0,569 dengan nilai t-hitung sebesar 4,660 dan nilai sig sebesar 0,000. Dengan konstan tersebut menandakan bahwa jika variabel independen konstan maka rata rata penghindaran pajak sebesar 0,569. Untuk variabel financial distress memiliki t-hitung sebesar -0,200 dengan

probabilitas signifikansi 0,842 mengindikasikan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut menunjukkan jika perusahaan sedang mengalami financial distress maka perusahaan tidak akan mempertimbangkan untuk melakukan tax avoidance untuk meminimalisir beban pajak. Variabel sales growth mempunyai t-hitung sebesar -1,612 dengan probabilitas signifikansi 0,115 mengindikasikan bahwa sales growth tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak

Pembahasan
Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa financial distress tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance hal ini bisa terjadi karena perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan berusaha untuk lepas dari kebangkrutan sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalisir beban perusahaan tidak menggunakan cara tax avoidance untuk mengurangi beban pajak melainkan memilih alternatif lain seperti meminjam suntikan dana dari perusahaan sekutu. kebanyakan perusahaan di Indonesia yang sedang mengalami financial distress tidak memiliki kebiasaan mencari tambahan kas atau tmbahan keuntungan dengan cara meminimalkan beban pajak menggunakan tax avoidance karena akan memicu menurunnya investor dalam menanam saham hal ini terjadi karena timbulnya ketidakselarasan antara tujuan manajemen perusahaan dan tujuan investor. Sebab perusahaan yang melakukan tax avoidance dalam

kondisi financial distress akan semakin sulit dalam kegiatan pendanaan perusahaan dengan arti lain investor akan memiliki pemahaman perusahaan yang menggunakan tax avoidance akan mengalami kebangkrutan. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian dari Solehudin, Adi dan Amri (2017), dan Rafidah (2018), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel financial distress tidak berpengaruh secara signifikan.

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berada didalam perkembangan penjualan yang meningkat maka perusahaan tidak akan melakukan tax avoidance untuk memaksimalkan laba penjualan perusahaan karena saat perusahaan mengalami sales growth atau pertumbuhan penjualan yang meningkat perusahaan akan melindungi citra perusahaan dan tidak melakukan tax avoidance. Menurut penelitian dari Aprianto dan Dwimulyani (2019). Semakin tinggi sales growth perusahaan akan terjadi peningkatan laba perusahaan sehingga akan sejalan dengan tingkat beban pajak yang akan ditanggung, dari peningkatan tersebut akan menjadi perhatian dari petugas pajak yang berasumsi semakin tinggi sales growth akan semakin besar pula jumlah pajak terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Penelitian ini diperkuat oleh Calvin dan Made Surakarta (2015). Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa variabel sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

5.Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut (1) Hasil dari pengujian pertama

menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal tersebut bisa dilihat dari uji hipotesis satu dengan data yang diperoleh signifikansi financial distress $0,842 > 0,05$. (2) Hasil dari pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dua dengan signifikansi sales growth $0,115 > 0,05$.

6.Daftar Rujukan

- Adriani. (2013). *Pajak dan Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Aprianto, Muhammad & Susi Dwimulyni (2019) Pengaruh Sales Growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti*.
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Simposium Nasional Akuntansi XV*
- Calvin Swingl & I Made Surakarta (2015) Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Pada Tax avoidance. *E-jurnal Akutansi Universitas Udayana*
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 16 No.2, 176-190.
- Ghozali (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ni Putu Devi Pratiwi,dkk. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Leveragedan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016*. Universitas Mahasaraswati Denpasar

- Rafidah Ilhami Hartoto. (2018). *Pengaruh Financial Distress, Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2015-2017)*
- Sholehudin Adi Nugroho & Amrie Firmansyah (2017) Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Jurnal Akutansi Politeknik Keuangan Negara STAN*
- Soemitro, Rochmat. (2011) *Dasar-Dasar Hukum Pajak*. Yogyakarta: Andi
- Yuliana, D. (2018). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dari Aspek Keuangan Dengan Berbagai Metode*. Malang: UIN-Maliki Press.